**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Manajemen Pengelolaan**
2. **Konsep Manajemen**

Manajemen secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata kerja to manage yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola.[[1]](#footnote-2) Manajemen secara bahasa berarti bagaimana proses mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola kegiatan-kegiatan dalam sebuah instansi atau organisasi untuk mencapai tujuan.

Manajemen sering diartikan oleh para ahli manajemen, baik di Indonesia maupun di dunia. Istilah manajemen di Indonesia sering disebut juga dengan istilah pengelolaan. menyatakan bahwa:

“Istilah manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata manus yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi managere yang berarti menangani. Managere diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja to manage, dengan kata benda management dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, management diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.”[[2]](#footnote-3)

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[[3]](#footnote-4)

Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dari definisi manajemen, yaitu proses, pendayagunaan seluruh sumber organisasi dan pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

1. Proses ialah suatu cara yang sistematik dalam mengerjakan sesuatu manajemen sebagai suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang khusus, mengusahakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan tersebut dapat didayagunakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan tersebut meliputi merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, melaksanakan, mengendalikan dan mendayagunakan.
2. Sumber daya organisasi meliputi dana, perlengkapan, informasi maupun sumber daya manusia yang masing-masing berfungsi sebagai pemikir, perencana, pelaku serta pendukung untuk mencapai tujuan.
3. Mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada dasarnya setiap aktivitas atau kegiatan selalu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, tujuan individu ialah untuk dapat memenuhi kebutuhankebutuhan berupa materi dan non materi dari hasil kerjanya.[[4]](#footnote-5)

Bertolak dari definisi yang telah disampaikan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manajemen merupakan rangkaian aktivitas seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang dikaitkan dengan sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Rangkaian aktivitas dalam manajemen dikaitkan dengan sumber daya agar segala sesuatu yang menjadi kelebihan dan kekurangan dapat dikelola dengan baik dan akan berpengaruh pada ketepatan penggunaan sumber daya yang sesuai standar dan memberikan hasil maksimal. Selain itu, manajemen khususnya dalam organisasi pendidikan terbagi dalam beberapa bidang garapan yaitu manajemen peserta didik, manajemen personalia sekolah, manajemen kurikulum, manajemen sarana atau material, manajemen tatalaksana pendidikan atau ketatausahaan sekolah, manajemen pembiayaan atau anggaran, manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi pendidikan, serta manajemen hubungan masyarakat atau komunikasi pendidikan.

1. **Konsep Pengelolaan**

Dalam kamus bahasa Indonesia, pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola, proses melakukan kegiatan tertentu dengan mengarahkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi. Proses yang melibatkan semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tertentu.[[5]](#footnote-6)

Menurut Winarto Hamiseno, yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul Pengelolaan Kelas dan Siswa, “Pengelolaan adalah substantif dai mengelola”. Sedangkan mengelola adalah kegiatan yang dimulai dari penyususnan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai pada pengawasan dan penilaian.[[6]](#footnote-7)

Pengelolaan adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai organisasi. Jadi pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.[[7]](#footnote-8)

Pengelolaan adalah bagian dari manajemen. Sebagaimana yang dikemukakan para pakar manajemen, menggolongkan fungsi manajemen ke dalam dua bagian utama, yaitu fungsi organik dan pelengkap. Fungsi organik adalah semua fungsi manajemen yang harus secara mutlak dilaksakan kedalam kegiatan pengelolaan. Apabila salah satu fungsi tidak dilakukan maka kegiatan dalam oganisasi akan terhambat atau mungkin akan gagal. Fungsi pelengkap adalah bagian fungsi organik yang dapat berjalan, berdaya guna, dan berhasil guna.

Jadi, pengelolaan adalah kemampuan dan keterampilan serta proses atau cara mengadaan sarana dan prasarana serta dilakukan bersama melalui orang-orang serta kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

1. **Sarana dan Prasarana**
2. **Konsep Sarana dan Prasarana**

Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam proses pembelajaran, seperti meja, kursi serta media pembelajaran. Adapun prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang pelaksaaan pembelajaran, seperti halaman sekolah, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, mushola, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah. Jika prasarana ini digunakan atau dimanfaatkan secara langsung untuk proses pembelajaran seperti taman sekolah untuk mengajarkan biologi atau halam sekolah menjadi lapangan olahraga, maka komponen tersebut berubah posisi menjadi sarana pendidikan. Ketika prasarana difungsikan sebagai sarana berarti prasarana tersebut menjadi kompenen dasar. Akan tetapi, jika prasarana berdiri sendiri atau terpisah berarti posisinya menjadi penunjang terhadap sarana.[[8]](#footnote-9)

Barnawi & M. Arifin mendefinisikan sarana prasarana pendidikan sebagai berikut:

“Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan ini, prasarana pendidikan berkaitan dengan semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah”.[[9]](#footnote-10)

Penekanan pada pengertian tersebut adalah pada sifatnya, sarana bersifat langsung dan prasarana tidak bersifat langsung dalam menunjang proses pembelajaran.

Selain itu, Ibrahim Bafadal menyatakan bahwa sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.[[10]](#footnote-11)

Muhammad Joko Susilo, menjelakan:

“Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran, adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan”.[[11]](#footnote-12)

Dengan demikian dapat disimpulan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen dalam proses pembelajaran yang mendukung potensi masing-masing peserta didik disetiap satuan pendidikan baik formal maupun non formal. Pengertian sarana pendidikan itu sendiri adalah segala peralatan atau barang baik bergerak ataupun tidak yang digunakan secara langsung untuk proses pendidikan, sedangkan prasarana adalah semua perangkat yang tidak secara langsung digunakan untuk proses pendidikan. Sarana dan prasaran merupakan suatu kebutuhan yang harus tersedia untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan serta dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

1. **Jenis-jenis Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Sehubungan dengan sarana pendidikan, Nawawi mengklasifikasikannya menjadi beberapa macam sarana pendidikan, yaitu ditinjau dari sudut: (1) habis tidaknya dipakai; (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan; dan (3) hubungannya dengan proses belajar mengajar.

1. Ditinjau dari habis tidaknya dipakai

Apabila dilihat dari habis tidaknya dipakai, ada dua macam sarana pendidikan, yaitu sarana pendidikan yang habis dipakai dan sarana pendidikan yang tahan lama.

1. Sarana pendidikan yang habis dipakai

Sarana pendidikan yang habis dipakai adalah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu relatif singkat. Seperti spidol, penghapus dan sapu, serta beberapa bahan kimia yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Selain itu ada beberapa sarana pendidikan yang berubah bentuk misalnya kayu, besi, dan kertas karton. Adapun contoh sarana pendidikan yang berubah bentuk adalah pita mesin tulis, bola lampu, dan kertas. Semua contoh tersebut merupakan sarana pendidikan yang apabila dipakai satu kali atau beberapa kali bisa habis dipakai atau berubah sifatnya.

1. Sarana pendidikan yang tahan lama

Sarana pendidikan yang tahan lama yaitu keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus-menerus dalam waktu yang relatif lama seperti bangku, kursi, mesin tulis, komputer dan peralatan olahraga.[[12]](#footnote-13)

1. Ditinjau dari bergerak tidaknya pada saat digunakan
2. Sarana pendidikan yang bergerak

Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindah sesuai dengan keutuhan pemakaiannya seperti lemari arsip, bangku dan kursi yang bisa digerakkan atau dipindahkan ke mana saja.

1. Sarana pendidikan yang tidak bergerak

Sarana pendidikan yang tidak dapat bergerak yaitu semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan seperti tanah, bangunan, sumur dan menara serta saluran air dari PDAM/semua yang berkaitan dengan itu seperti pipanya, yang relatif tidak mudah untuk dipindahkan ke tempat tertentu.[[13]](#footnote-14)

1. Ditinjau dari hubungannya dengan proses belajar mengajar

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. *Pertama,* sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar seperti kapur tulis, spidol, alat peraga, alat praktik dan media/sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar. *Kedua,* sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip di kantor.

Sedangkan prasarana pendidikan bisa diklasifikasikan menjadi dua macam. *Pertama*, prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan dan ruang laboratorium. *Kedua,* prasarana pendidikan yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar seperti ruang kantor, kantin, masjid/mushola, tanah, jalan menuju lembaga, kamar kecil, ruang usaha kesehatan, ruang guru, ruang kepala lembaga, dan tempat parkir kendaraan.[[14]](#footnote-15)

Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis sarana dan prasarana pendidikan yang berhubungan dengan proses pembelajaran terbagi menjadi 2 yakni sarana pendidikan yang langsung serta sarana dan prasarana tidak langsung. Prasarana pendidikan juga terbagi 2 yakni prasarana pendidikan langsung dan prasarana pendidikan tidak langsung.

1. **Fungsi dan Manfaat Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Sarana pendidikan berfungsi langsung (kehadirannya sangat menentukan) terhadap Proses Belajar Mengajar (PBM), seperti alat pelajaran, alat peraga, alat praktek dan media pendidikan, sedangkan prasarana pendidikan berfungsi tidak langsung (kehadirannya tidak sangat menentukan). Termasuk dalam prasarana pendidikan adalah tanah, halaman, pagar, tanaman, gedung/bangunan sekolah, jaringan jalan, air, listrik, telepon, serta perabot/mobiler.[[15]](#footnote-16)

 Pada umumnya di lingkungan semua lembaga pendidikan diperlukan sarana prasarana untuk menunjang jalannya proses belajar mengajar. Dengan demikian maka fungsi sarana pada dasarnya sebagai alat bantu dalam proses aktivitas belajar mengajar.

Selain memberi makna penting bagi terciptanya dan terpeliharanya kondisi sekolah yang optimal, sarana dan prasarana pendidikan juga berfungsi sebagai:

1. Memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala kebutuhan yang di perlukan dalam proses belajar mengajar.
2. Memelihara agar tugas-tugas murid yang di berikan oleh guru dapat terlaksana dengan lancar dan optimal.

Mengingat sekolah itu merupakan subsistem pendidikan nasional maka tujuan dari administrasi sarana dan prasarana itu bersumber dari tujuan pendidikan nasional itu sendiri sedangkan subsistem administrasi sarana dan prasarana dalam sekolah bertujuan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan sekolah tersebut, baik tujuan khusus maupun tujuan secara umum.

Adapun tujuan dari pengadaan sarana dan prasarana adalah :

1. Mewujudkan situasi dan kondisi sekolah yang baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar ,yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi dalam pembelajaran
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam proses pembelajaran
4. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat- sifat individunya.[[16]](#footnote-17)

Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan tersebut, maka dapat membantu sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya dalam proses belajar mengajar serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Sehingga peserta didik lebih dapat berkreativitas dengan lengkapnya sarana dan prasana pendidikan yang diadakan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lainnya.

1. **Manajemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Pentingnya sarana dan prasarana untuk menunjang proses pendidikan, diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional “Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik” ( Undang-Undang RI Tahun 2003). Juga Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab VII pasal 42 ayat 1 dan 2 :

1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi : perabot, peralatan pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
2. Setiap satuan pendidikan meliputi : lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, kantin, tempat berolah raga dan tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pemmbelajaran yang teratur dan berkelanjutan.[[17]](#footnote-18)

Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber daya pendidikan yang perlu dan sangat penting dikelola serta dimanfaatkan dengan baik untuk kegiatan belajar mengajar. Seperti gedung, tanah, perlengkapan administrasi sampai pada sarana yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar di kelas. Sarana dan prasarana pendidikan juga sebagai salah satu dari unsur manajemen pendidikan yang memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar, sarana pendidikan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Sarana dan prasarana pendidikan juga digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang disampaikan dengan menggunakan sarana dan prasarana pendidikan yang tepat dalam program kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih bermakna dan berkualitas serta menyenangkan. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana, sekolah sudah tentu mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan kata lain proses pelaksanaan pendidikan di sekolah dan permasalahan pembelajaran bukan hanya dihadapi oleh guru yang bersangkutan, tetapi didukung pula oleh keberadaan dan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan.[[18]](#footnote-19)

Berdasarkan beberapa paparan tersebut dapat penulis simpulkan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah proses kerja sama pendayagunaan perlengkapan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, penataan, penggunaan, pemeliharaan dan penghapusan.

1. Perencanaan

Suatu kegiatan manajemen yang baik tentu diawali dengan suatu perencanaan yang matang dan baik. Perencanaan dilakukan demi menghindarkan terjadinya kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan.

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan adalah sebagai suatu proses memikirkan dan menetapkan progam pengadaan fasilitas sekolah, baik yang berbentuk sarana maupun prasarana pendidikan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Keefektifan suatu perencanaan sarana dan prasarana sekolah dapat dinilai atau dilihat dari seberapa jauh pengadaannya itu dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah dalam periode tertentu.

Perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus memenuhi prinsip-prinsip:

1. Perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus betul-betul merupakan proses intelektual.
2. Perencanaan didasarkan pada analisis kebutuhan.
3. Perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus realistis, sesuai dengan kenyataan anggaran.
4. Visualisasi hasil perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus jelas dan rinci, baik jumlah, jenis, merek, dan harganya.[[19]](#footnote-20)

Gunawan mengutip dari R. Freedman yang mengartikan rencana/ perencanaan sebagai pengetrapan secara sistematik daripada pengetahuan yang tepat guna untuk mengontrol dan menentukan arah kecenderungan perubahan, menuju kepada tujuan yang telah ditetapkan.

Dari definisi tersebut tersirat dua fungsi pokok dari perencanaan, yaitu:

1. Suatu rencana/perencanaan dapat digunakan untuk mengontrol setiap langkah kegiatan pekerjaan.
2. Bila terpaksa terjadi hambatan/kendala, demi tetap tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, maka rencana/perencanaan dapat digunakan untuk memberi arah perubahan seperlunya.[[20]](#footnote-21)

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana dilaksanakan untuk memudahkan kegiatan pengadaan barang sesuai dengan anggaran yang tersedia di sekolah.

1. Pengadaan

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan pada dasarnya merupakan usaha merealisasikan rencana pengadaan sarana dan prasarana yang telah disusun sebelumnya. Setiap usaha untuk mengadakan sarana dan prasarana tidak dapat dilakukan sendiri oleh kepala sekolah atau bendahara. Usaha pengadaan harus dilakukan bersama akan memungkinkan pelaksanaannya lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengadaan merupakan segala kegiatan untuk menyediakan semua keperluan barang/benda/jasa bagi keperluan pelaksanaan tugas.[[21]](#footnote-22)

Dalam pengadaan sarana dan prasarana perlu diperhatikan segi kualitas dan kuantitas, juga diperhatikan prosedur atas dasar hukum yang berlaku, sehingga sarana yang sudah ada tidak menimbulkan masalah di kemudian hari.

Untuk mengadakan perencanaan kebutuhan alat pelajaran dilalui tahap-tahap tertentu:

1. Mengadakan analisis terhadap materi pelajaran mana yang membutuhkan alat atau media dalam penyampaiannya. Dari analisis materi ini dapat didaftar alat-alat/media apa yang dibutuhkan. Ini dilakukan oleh guru-guru bidang studi.
2. Apabila kebutuhan yang diajukan oleh guru-guru ternyata melampaui kemampuan daya beli atau daya pembuatan, maka harus diadakan seleksi menurut skala prioritas terhadap alat-alat yang mendesak pengadaannya. Kebutuhan lain dapat dipenuhi pada kesempatan lain.
3. Mengadakan inventarisasi terhadap alat atau media yang telah ada. Alat yang sudah ada ini perlu dilihat kembali, lalu mengadakan reinventarisasi. Alat yang perlu diperbaiki atau diubah disendirikan untuk diserahkan kepada orang yang dapat memperbaiki.
4. Mengadakan seleksi terhadap alat pelajaran/media yang masih dapat dimanfaatkan, baik dengan reparasi atau modifikasi maupun tidak.
5. Mencari dana (bila belum ada). Kegiatan dalam tahap ini adalah mengadakan tentang perencanaan bagaimana caranya memperoleh dana, baik dari dana rutin maupun non rutin. Jika suatu sekolah sudah mengajukan usul kepada pemerintah dan ska-nya sudah keluar, maka prosedur ini tinggal menyelesaikan pengadaan macam alat/media yang dibutuhkan sesuai dengan besarnya pembiayaan yang disetujui.
6. Menunjuk seseorang untuk melaksanakan pengadaan alat. Penunjukan sebaiknya mengingat beberapa hal: keahlian, kelincahan, berkomunikasi, kejujuran dan tidak hanya seorang.[[22]](#footnote-23)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengadaan sarana dan prasarana sekolah sebelumnya harus dilaksanakan analisis kebutuhan, analisis anggaran, dan penyeleksian sarana dan prasarana. Pengadaan sarana dan prasarana merupakan upaya untuk merealisasikan rencana kebutuhan barang yang telah direncanakan sebelumnya.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk pengadaan barang atau peralatan, antara lain:

1. Pembelian Dalam rangka pemenuhan kebutuhan/perlengkapan pendidikan, pengelola dapat memenuhinya dengan jalan membeli peralatan di pabrik, toko maupun dengan cara memesan.
2. Hadiah atau sumbangan Pengelola dapat memenuhi kebutuhan/perlengkapan pendidikan dengan cara mencari sumbangan dari perorangan maupun organisasi, badan-badan atau lembaga-lembaga tertentu.
3. Tukar menukar Pengelola perlengkapan dapat mengadakan kerjasama dengan pihak pengelola perlengkapan lembaga lainnya, dalam rangka untuk saling tukar menukar barang yang sekiranya barang tersebut telah melebihi kebutuhan.
4. Meminjam

Jika barang atau peralatan yang dimiliki seseorang sudah tidak dibutuhkan lagi, akan tetapi sekolah membutuhkannya. Namun, seseorang tersebut tidak mau memberikannya maka jalan tengahnya pengelola sarana dan prasarana sekolah tidak memintanya tetapi hanya meminjamnya dalam jangka waktu tertentu.[[23]](#footnote-24)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengadaan barang atau peralatan sekolah dapat dilakukan beberapa cara yaitu: pembelian, hadiah, tukar-menukar dan meminjam

1. Inventarisasi

Salah satu aktivitas dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendiddikan di sekolah adalah mencatat semua sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Lazimnya, kegiatan pencatatan semua sarana dan prasarana disebut dengan istilah inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan. Kegiatan tersebut merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Secara definitif, inventarisasi adalah pencatatan dan penyusunan daftar barang milik negara secara sistematis, tertib, dan teratur berdasarkan ketentuan-ketentuan atau pedoman-pedoman yang berlaku.[[24]](#footnote-25)

Adapun kegiatan inventarisasi meliputi dua hal, yaitu pencatatan perlengkapan, pembuatan kode barang dan pelaporan barang.

1. Pencatatan perlengkapan

Tugas dari pengelola mencatat semua perlengkapan yang ada dalam buku inventaris baik itu barang yang bersifat inventaris maupun non inventaris. Barang inventaris, seperti meja, bangku, papan tulis dan sebagainya. Sedangkan barang non inventaris, seperti barang-barang yang habis dipakai: kapur tulis, karbon, kertas dan sebagainya.

1. Pembuatan kode barang

Semua perlengkapan pendidikan di sekolah atau barang inventaris sekolah harus dilaporkan, termasuk perlengkapan baru kepada pemerintah, yaitu departemennya. Sekolah swasta wajib melaporkannya kepada yayasannya.[[25]](#footnote-26)

Dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan inventaris sarana dan prasarana pendidikan di sekolah diharapkan dapat tercipta administrasi barang, penghematan uang, dan mempermudah pemeliharaan dan pengawasan.

1. Penyimpanan

Ada beberapa prinsip penyimpanan peralatan dan perlengkapan pengajaran sekolah antara lain:

1. Semua alat-alat dan perlengkapan harus disimpan di tempat-tempat yang bebas dari faktor-faktor perusak seperti: panas, lembab, lapuk, dan serangga.
2. Harus mudah dikerjakan baik untuk menyimpan maupun yang keluar alat.
3. Mudah didapat bila sewaktu-waktu diperlukan.
4. Semua penyimpanan harus diadministrasikan menurut ketentuan bahwa persediaan lama harus lebih dulu dipergunakan.
5. Harus diadakan inventarisasi secara berkala.
6. Tanggung jawab untuk pelaksanaan yang tepat dan tiap-tiap penyimpanan harus dirumuskan secara terperinci dan dipahami dengan jelas oleh semua pihak yang berkepentingan.[[26]](#footnote-27)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peralatan dan perlengkapan yang ada di lembaga pendidikan/sekolah harus disimpan dengan baik dan penuh tanggung jawab sehingga sewaktu-waktu diperlukan dalam keadaan baik dan siap digunakan.

1. Penataan

Sarana dan prasarana merupakan sumber utama yang memerlukan penataan sehingga fungsional, aman dan atraktif untuk keperluan proses pembelajaran di sekolah. Secara fisik sarana dan prasarana harus menjamin adanya kondisi higienik dan secara psikologis dapat menimbulkan minat belajar. Hampir dari separuh waktunya peserta didik belajar dan bermain di sekolah. Karena itu lingkungan sekolah (sarana dan prasarana) harus aman, sehat dan menimbulkan persepsi positif bagi peserta didik.[[27]](#footnote-28)

Dalam hal ini guru sangat berkepentingan untuk memperlihatkan unjuk kerjanya dan menjadikan lingkungan sekolah (sarana dan prasarana) sebagai asset dalam proses pembelajaran. Beberapa petunjuk teknis dalam menata sarana dan prasarana pendidikan:

1. Tata ruang dan bangunan sekolah

Dalam menata ruang yang dibangun bagi suatu lembaga pendidikan/sekolah, hendaknya dipertimbangkan hubungan antara satu ruang dengan ruang lainnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam penataan tata ruang dan bangunan sekolah antara lain:

1. Ruang kegiatan belajar ditempatkan di bagian yang paling terang, tetapi tidak silau dan jauh dari gangguan/sumber kebisingan atau keributan, sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik tidak terganggu oleh sinar dan kebisingan.
2. Ruang keterampilan/praktek yang dapat merupakan sumber kebisingan ditempatkan jauh dari ruang belajar.
3. Ruang laboratorium ditempatkan terpisah, namun mudah dan cepat terjangkau.
4. Penataan perabot sekolah

Tata perabot sekolah mencakup pengaturan barang-barang yang dipergunakan oleh sekolah, sehingga menimbulkan kesan dan kontribusi yang baik pada kegiatan pendidikan. Hal yang harus diperhatikan dalam pengaturan perabot sekolah, antara lain:

1. Perbandingan antara luas lantai dan ukuran perabot yang akan dipakai dalam ruangan tersebut.
2. Kelonggaran jarak dan dinding kiri-kanan.
3. Jarak satu perabot dengan perabot lainnya.
4. Jarak deret perabot (meja-kursi) terdepan dengan papan tulis.
5. Jarak deret perabot (meja-kursi) paling belakang dengan tembok batas.
6. Arah menghadapnya perabot.
7. Kesesuaian dan keseimbangan.
8. Penataan perlengkapan sekolah

Penataan perlengkapan sekolah mencakup pengaturan perlengkapan di ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, dan kelas, ruang B.P, ruang perpustakaan, dan sebagainya. Ruangruang tersebut perlengkapannya perlu ditata sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan senang dan betah pada penyelenggara pendidikan dan guru. Misalnya pada ruang kelas perlengkapan perabot, juga dilengkapi dengan hiasan yang bersifat mendidik, organisasi kelas, tata tertib, papan absensi dan sebagainya.

Pada ruang guru, selain perlengkapan guru, juga perlu dilengkapi papan pengumuman, jadwal pelajaran, kalender akademik, organisasi sekolah, daftar pembagian tugas guru, dan sebagainya. Semua perlengkapan tersebut penataannya harus rapi sehingga bisa dibaca atau dilihat dengan mudah, kesannya indah, harmonis serta menimbulkan kesan yang baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penataan lingkungan dalam lembaga pendidikan harus rapi, indah, bersih, anggun dan asri. Sehingga menjadikan peserta didik, guru dan penyelenggara pendidikan merasa betah di lembaga pendidikan tersebut.

1. Penggunaan

Ada dua prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan sarana dan prasarana pendidikan, yaitu prinsip efektivitas dan prinsip efisiensi. Prinsip efektivitas berarti semua penggunaan harus ditujukan semata-mata untuk memperlancar pencapaian tujuan pendidikan sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun, prinsip efisiensi adalah, penggunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara hemat dan hati-hati sehingga semua sarana dan prasarana yang ada tidak mudah habis, rusak, atau hilang.[[28]](#footnote-29)

1. Pemeliharaan/perawatan

Program pemeliharaan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja, memperpanjang usia pakai, menurunkan biaya perbaikan, dan menetapkan biaya efektif pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, melestarikan kerapian dan keindahan, serta menghindarkan dari kehilangan atau setidaknya meminimalisasi kehilangan.

Program pemeliharaan/perawatan ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah berikut ini:

1. Membentuk tim pelaksana perawatan di sekolah.
2. Membuat daftar sarana dan prasarana, termasuk seluruh perawatan yang ada di sekolah.
3. Menyiapkan jadwal tahunan kegiatan perawatan untuk setiap perawatan dan fasilitas sekolah.
4. Menyiapkan lembar evaluasi untuk menilai hasil kerja perawatan pada masing-masing bagian di sekolah.
5. Memberi penghargaan bagi mereka yang berhasil meningkatkan kinerja peralatan sekolah dalam rangka meningkatkan kesadaran dalam merawat sarana dan prasarana sekolah.[[29]](#footnote-30)

Kegiatan pemeliharaan/perawatan dilakukan agar setiap sarana dan prasarana pendidikan di sekolah siap pakai dalam proses pembelajaran.

1. Penghapusan

Penghapusan adalah kegiatan meniadakan barang-barang milik lembaga dari daftar inventaris berdasarkan peraturan perundang-undangan dan pedoman yang berlaku. Adapun tujuan dari penghapusan barang yaitu; mencegah atau membatasi kerugian terhadap barang yang memerlukan dana besar dalam pemeliharaannya, mencegah terjadinya pemborosan biaya pengamanan perlengkapan yang tidak berguna lagi, membebaskan lembaga dari tanggung jawab pemeliharaan dan pengamanan, meringankan beban inventarisasi.

Barang-barang yang dapat dihapuskan dari daftar inventaris harus memenuhi salah satu atau lebih syarat-syarat berikut ini:

“(1) Dalam keadaan rusak berat, yang tidak mungkin diperbaiki lagi. (2) Perbaikan akan menelan biaya besar. (3) Secara teknis dan ekonomis kegunaan tidak seimbang dengan biaya pemeliharaan. (4) Tidak sesuai dengan kebutuhan sekarang. (5) Barang kelebihan, jika disimpan dalam jangka yang lama akan rusak. (6) Ada penurunan efektivitas kerja. (7) Dicuri, terbakar atau musnah akibat bencana alam.[[30]](#footnote-31)

Penghapusan atau penyingkiran barang dapat melalui tahap-tahap berikut ini:

“(1)Pemilihan barang yang dilakukan tiap tahun bersamaan dengan waktu memperkirakan kebutuhan. (2) Memperhitungkan faktor-faktor penghapusan ditinjau dari segi nilai uang. (3) Membuat perencanaan. (4) Membuat surat pemberitahuan terhadap barang-barang yang akan dihapus. (5) Mengadakan lelang, hibah, membakar dan sebagainya. (6) Disaksikan oleh atasan. (7) Membuat berita acara tentang pelaksanaan penghapusan.[[31]](#footnote-32)

Dapat disimpulan, dengan adanya penghapusan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah akan mengurangi; biaya pemeliharaan/ perawatan, meringankan beban kerja inventaris dan membebaskan tanggung jawab sekolah terhadap sarana dan prasarana tersebut. Tindak lanjut dari penghapusan sarana dan prasarana bisa dilelang, hibah, dibakar dimanfaatkan untuk kepentingan dinas/sosial atau dirumahkan, dan sebagainya.

1. **Mutu Pembelajaran PAI**
2. **Konsep Mutu Pembelajaran**

Mutu adalah kualitas,[[32]](#footnote-33) pemikiran tertuju pada suatu benda atau keadaan yang baik. Kualitas lebih mengarah pada sesuatu yang baik. Pembelajaran adalah upaya membelajarkan peserta didik.[[33]](#footnote-34)Jadi, mutu pembelajaran adalah mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan keluaran yang baik pula.

Menurut Pius dan Dahlan bahwa mutu sama dengan kualitas, yang berarti baik buruknya suatu barang.[[34]](#footnote-35) Dari pengertian tersebut maka mutu atau kualitas dari sebuah pembelajaran harus ditingkatkan baik dari pihak pendidiknya maupun dari segi yang lainnya.

Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan, maka perbaikan pengajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran. Dalam hal ini bagaimana peran strategi pembelajaran yang dikembangkan di sekolah menghasilkan keluaran pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan.[[35]](#footnote-36)

Realisasi konsep tersebut menggambarkan banyak hal yang harus dilakukan oleh para pendidik. Tidak cukup hanya dilakukan secara formalitas masuk kelas, menyampaikan materi, serta ujian. Namun dalam proses pembelajaran di madrasah atau sekolah sangat terikat dengan tujuan pembelajaran, tidak juga sebagaimana proses belajar yang terjadi di luar madrasah atau di masyarakat (social learning). Maka dari itu pembelajaran di madrasah terdapat berbagai perencanaan kegiatan yang mengacu pada pencapaian tujuan yang dikehendaki.

Pengelolaan pembelajaran seorang guru dituntut memahami kondisi peserta didik, perancangan dan juga pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan juga pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Dalam hal kepribadian seorang guru harus memiliki kepribadian baik yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik, dan juga berakhlak mulia. Dalam ranah penyampaian materi pembelajaran guru harus menguasai materi pembelajaran dengan baik dan pengetahuan yang luas. Disisi lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa seorang guru harus bersifat luwes dalam membangun komunikasi baik dengan peserta didik, antar pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, maupun masyarakat sekitar.[[36]](#footnote-37)

Beberapa hal tersebut bisa dikatakan sebagai syarat utama meningkatnya mutu pembelajaran sebagai bagian dari pendidikan yang terus berlangsung selama hidup manusia.

Sosok guru yang bermutu dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Setiap guru atau pendidik memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar siswa. Belajar hanya dapat terjadi apabila peserta didik sendiri telah termotivasi untuk belajar. Motivasi ini peranannya sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena merupakan dorongan atau kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu.[[37]](#footnote-38)

Maka dari itu guru harus secara bertahap dan berencana memperkenalkan manfaat belajar sebagai sebuah nilai kehidupan yang terpuji, sehingga murid belajar karena didasari oleh pemahaman akan nilai yang lebih tinggi bagi kehidupan murid sendiri. Walaupun proses ini tidak mudah, namun guru harus tetap berusaha menanamkan sikap positif dalam belajar, karena ini merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar untuk mampu belajar dengan baik. Sementara itu bahan ajar yang bermutu dapat dilihat dari seberapa relevan bahan ajar itu mampu menstimuly peserta didik dalam belajarnya. Media belajar yang bermutu dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Fasilitas belajar yang bermutu dapat dilihat dari seberapa pengaruh positif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi yang bermutu dapat dilihat dari kesesuainnya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasi siswa.

Oleh karena itu mutu pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.

1. **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI**

Mutu pembelajaran PAI merupakan suatu unsur yang sangat penting bagi lembaga pendidikan, terutama lembaga Pendidikan Agama Islam, hal ini sesuai dengan Al-Qur’an surat Al-Mujaadilah 58:11

يَرْفَعِ اللّهُ الَّذِيْنَ امَنُوْ مِنْكُمْ، وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْ الْعِلْمَ دَرَجتٍ، وَاللّهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ( 11(

Artinya ”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. Al-Mujaadilah 58:11).[[38]](#footnote-39)

Untuk dapat menghasilkan pembelajarn yang bermutu ada banyak faktor yang turut mempengaruhi meningkatnya mutu pembelajaran PAI. Adapun Faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. Faktor Guru

Guru merupakan salah satu komponen yang memegang peranan paling penting dalam pembelajaran, di pundaknya terpikul tanggung jawab utama seluruh usaha kependidikan di sekolah, maka mutu seorang guru khususnya para guru pendidikan agama islam tersebut harus ditingkatkan. Oleh sebab itu, sistem pendidikan guru merupakan suatu hal yang harus diutamakan, karena tinggi rendahnya pengakuan profesi guru, salah satu diantaranya diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan jabatan tersebut. Meskipun demikian masih harus dipertanyakan dan dibuktikan bahwa guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, lebih tinggi pula kompetensinya, jika dibandingkan dengan guru yang pendidikannya lebih rendah.[[39]](#footnote-40)

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini, pada garis besarnya meliputi empat pokok, yaitu:

1. Menguasai bahan pelajaran
2. Merencanakan progam belajar mengajar
3. Melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar
4. Menilai kegiatan belajar mengajar.[[40]](#footnote-41)

Keempat kemampuan di atas merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf profesional. Guru tidak dibenarkan dalam proses belajar mengajar mempunyai pandangan bahwa mengajar hanya merupakan tugas yang telah menjadi kebiasaan, sehingga ia terpaku dengan cara dan gaya yang lama, tidak ada dinamika, inovasi, dan kreasi, untuk mengembangkan proses pengajaran ke arah yang lebih baik dan efektif. Guru mempunyai pengaruh terhadap kualitas pembelajaran, yang meliputi kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, keteladanan, sikap mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar, dan lain-lain.[[41]](#footnote-42)

1. Faktor Siswa

Hal yang mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama yang datang dari siswa diantaranya kemampuan siswa, motivasi belajar, minat, perhatian, dan kebiasaan belajar dan beribadah.[[42]](#footnote-43)

1. Faktor Lingkungan

Faktor ini mempenngaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama. Adapun kondisi lingkungan tersebut antara lain:

1. Suasana Belajar

 Suasana belajar yang lebih demokratis lebih kondusif bagi pencapaian hasil belajar yang optimal dibandingkan dengan suasana yang kaku dan disiplin yang ketat dengan otoritas ada pada guru. Dalam suasana belajar demokratis, siswa, siswa memiliki ebebasan untuk belajar, mengajuka pendapat, berdialog dengan teman sekelas, dan lain-lain. Sebaliknya perasaan cemas dan khawatir sering tdak menumbuhkan kreatifitas dalam belajar.

1. Fasilitas dan Sumber Belajar yang Tersedia

 Seringkali guru merupakan satu-satunya sumber belajar di kelas. Situasi ini kurag menunjang kualitas pemelajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai siswa tidak optimal. Terdapat banyak fasilitas dan sumber belajar seperti masjid, buku pelajaran, alat peraga, dan lain-lain.[[43]](#footnote-44)

Menurut Sanjaya, mutu atau kualitas pembelajaran dapat dilihat dari dua sisi yang sama pentingnya, yakni sisi proses dan sisi hasil belajar. Proses belajar berkaitan dengan pola perilaku siswa dalam mempelajari bahan pelajaran, sedangkan hasil belajar berkaitan dengan perubahan perilaku yang diperoleh sebagai pengaruh dari proses belajar. Dengan demikian proses pembelajaran dapat dianggap sebagai sebuah sistem dan keberhasilannya dapat ditentukn oleh berbagai komponen yang membentuk komponen itu sendiri. Apabila dipetakkan banyak komponen yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, mulai dari komponen yang datang dari dalam yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran, sampai pada komponen luar yang secara langsung tau tidak langsung berkaitan dengan proses pembelajaran.[[44]](#footnote-45)

 Komponen yang datang dari dalam secara langsung misalnya motivasi belajar siswa yang tergolong rendah, kemampuan menyerap pelajaran siswa yang juga tergolong rendah, akhlak siswa yang kurang baik dan lain sebagainya. Sedangkan faktor luar yang juga ikut mempengaruhi, misalnya sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai, dukungan dari orang tua yang masih setengah-setengah, pengaruh lingkungan dan lain sebgainya.

 Diantara sekian banyak komponen yang berpengaruh itu, guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan, sebab guru merupakan ujung tombak yang secara langsung berhubungan dan berintegrasi dengan siswa sebagai objek dan subjek belajar. Oleh karena itu, berkualitas atau tdaknya proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan atau perilaku guru dalam mengelola pembelajaran. Semua komponen yang mempegaruhi proses dan hasil belajartersebut meruapakan tantangan yang harus ditakukkan oleh guru dalam usaha mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran.[[45]](#footnote-46)

 Mutu pembelajaran PAI di sekolah/madrasah juga harus ditingkatkan, adapun tolak ukur mutu pembelajaran PAI adalah:

1. Kurikulum

Salah satu komponen paling penting dalam pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum memegang peranan “kunci” dalam menentukan tujuan dan arah pendidikan ke depan. Dengan kurikulum proses pendidikan akan berjalan dengan arah yang jelas. Kurikulum akan menggambarkan proses pendidikan dilaksanakan dan bagaimana keadaan pendidikan di kemudian hari. Kurikulum memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis dan lingkup, urutan, isi dan proses pendidikan.[[46]](#footnote-47)

1. Guru

Keberhasilan upaya peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yyang terlibat di dalamnya karena dalam sistem pendidikan apapun, kualitas kemampuan, dan profesionalisme dari “*the man behind the gun”* merupakan kunci keberhasilan sistem pendidikan. Sumber daya manusia (SDM) sebagai jantung dari sebuah sistem merupakan komponen utama dari pengelolaan pendidikan. Salah satu jabatan tenaga kependidikan yang dewasa ini mendapat sorotan dari masyarakat untuk ditingkatkan kemampuan dan profesionalismenya adalah guru. Karena di pundak gurulah tertumpu harapan akan dapat memperbaiki situasi pendidikan kita. Hasil penelitian menunjukan bahwa 34% mutu pendidikan dipengaruhi oleh faktor guru.[[47]](#footnote-48)

1. Siswa

Dalam bukunya Sadirman, menggunakan beberapa indikator yang memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran siswa dan mutu proses yang terjadi. Indikator-indikator yang digunkan adalah: (1) antusias menerima pelajaan, (2) konsentrasi dalam belajar, (3) kerja sama dalam kelompok, (4) keaktifan bertanya, (5) ketepatan jawaban, (6) keaktifan menjawab pertanyaan guru atau siswa lainnya, dan (7) kemampuan memberikan penjelasan.[[48]](#footnote-49)

1. Efektifitas

Efektifitas berasal dari bahasa inggris yakni *effective* yang berarti tercapainya suatu pekerjaan dan perbuatan yang direncanakan.[[49]](#footnote-50) Dengan demikian efektifitas adalah keadaan yang menunjukan sejauh mana suatu kegiatan yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan tercapai.

Suatu proses dikatakan bermutu diindikasikan dengan efektifitasnya. Efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting, efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang sangat mempengaruhi tolak ukur mutu pembelajaran.

1. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana pendidikan di sekolah merupakan instrumen paling penting dalam pendidikan dan menjadi satu dari delapan standar Nasional Pendidikan. Begitu pentingnya sarana dan prasarana pendidikan sehingga setiap institusi berlomba-lomba untuk memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan demi meningkatkan kualitas proses pembelajaran.[[50]](#footnote-51)

1. Evaluasi

Berhasil atau tidaknya siswa dalam proses pembelajaran akan terlihat dalam evaluasi atau penilaian yang dilakukan terhadap materi yang telah disajikan dalam proses pembelajaran. Evaluasi atau penilaian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana siswa dapat memahami atau menguasai materi pelajaran yang tergambar dalam bentuk hasil berupa angka atau huruf yang sekaligus juga merupakan kualitas sebuah pembelajaran. Apabila hasil belajar tersebut sudah baik, hal itu berarti kualitas pembelajaran tersebut juga sudah tergolong baik, sebaliknya apabila hasil belajar siswa tidak baik hal ini mengisyaratkan bahwa kualitas pembelajaran juga belum baik.[[51]](#footnote-52)

Meningkatan mutu pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus, yang bertujuan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.

Birmingham City Council menyatakan bahwa peningkatan mutu sejatinya adalah: *Quality development is essentially a process. It is a strategy, a way of working that facilitates changes and supports development. Quality development makes a difference to learning and teaching by providing the stimulus and practical support for colleagues to build monitoring and evaluation to their work.[[52]](#footnote-53)*

Mutu atau kualitas pembelajaran PAI adalah mutu yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran PAI disuatu lembaga dalam hal mencapai target sebagai bentuk keberhasilan memenuhi tuntutan pelanggan dan standar yang telah

ditentukan sebelumnya. Upaya-upaya dalam meningkatkan mutu pembelajarana PAI adalah:

1. Peningkatan Kualitas Materi

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan materi pelajaran; (1) mata pelajaran hendaknya sesuai, atau dapat menunjang tercapainnya tujuan istruksional, (2) materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan siswa pada umumnya, (3) materi pelajaran hendaknya terorganisasi secara sistematik dan berkesinambungan (batas). Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat faktual maupun konseptual.[[53]](#footnote-54)

1. Pemanfaatan Metode yang Bervariasi

Mengingat kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleek maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan salah satu metode belajar.[[54]](#footnote-55)

1. Pemanfaatan Fasilitas (Sarana dan Prasarana)

Pendidikan merupakan satu proyek yang bertujuan mengarahkan dan memelihara perkembangan generasi manusia, guna merealisasikan tujuan akhir umat, yaitu tujuan yang diserukan oleh Allah SWT agar kita menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan demi kepentingan manusia. Pendidikan mempunyai sarana material atau manusiawi yang mempunyai dampak maknawi, seperti masjid, pendidik, keluarga dan sekolah. Sarana-sarana ini disebut “alat pendidikan”. Ada pula saranaa-sarana maknawi dan psikis, seperti pendidikan melalui cerita, dialog, berdebat dengan cara terbaik, membuat perumpamaan dengan benda-benda, atau melalui pembelajaran teladan. Sarana-sarana maknawi ini disebut “metode pendidikan”[[55]](#footnote-56)

1. Mengadakan Evaluasi

Evaluasi sebelum proses pembelajaran, misalnya karakteristik siswa, kemampuan siswa, metode dan materi pembelajaran yang digunakan. Evaluasi selama proses pembelajaran adalah evaluasi yang digunakan untuk melacak dan memperbaiki masalah belajar mengajar serta kesulitannya, baik dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang digunakan *feed back* atau umpan balik diberikan melalui tes-tes formatif. Evaluasi pencapaian hasil belajar siswa dapat dilakukan secara formatif dan sumatif.[[56]](#footnote-57)

Dalam peningkatan mutu pembelajaran, maka ada beberapa komponen yang mempengaruhi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut, adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik, meliputi lingkungan/lingkungan sosial ekonomi, budaya dan geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
2. Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin dan kreatif.
3. Kurikulum.
4. Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga/alat praktik, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang Bimbingan Konseling, ruang UKS dan ruang serba guna.
5. Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru, pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, dan kepemimpinan.
6. Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasitilas pembelajaran.
7. Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan.
8. Monitoring dan evaluasi, meliputi Kepala Sekolah sebagai supervisor di sekolahnya, pengawas sekolah, dan komite sekolah sebagai supervisor.
9. Komitmen, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.[[57]](#footnote-58)

Jadi dapat disimpulkan, untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kesimpulannya, faktot-faktor lain yang perlu diperhatikan yang menjadi tolak ukur untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI adalah kurikulum, guru, siswa, efektifitas, sarana dan prsarana dan evaluasi. Selain itu dipengaruhi juga oleh beberapa komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, antara lain adalah guru, peserta didik, pembina sekolah, sarana dan prasarana dan proses pembelajaran.

1. **Standar Mutu Pembelajaran PAI**

Mutu pembelajaran merupakan refleksi dari kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya.[[58]](#footnote-59)Permendiknas nomor 41 tahun 2007 standar proses untuk standar mutu pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diantaranya perencanaan pembelajaran yang meliputi, silabus dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran).

Standar Mutu Pembelajaran merupakan ukuran kualitas terhadap kegiatan perencanan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dalam pembelajaran PAI. Jadi, standar mutu pembelajaran merupakan kualitas ataupun keunggulan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru yang dimulai dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dalam pembelajaran.

1. **Standar Mutu Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.[[59]](#footnote-60) Dalam pembuatan perencanaan pembelajaran yang baik, harus dipahami permasalahan pembelajaran yang ada. Mutu membuat rencana pembelajaran dilihat melalui lima kemampuan pengambilan, yaitu: (1) Merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran. (2) Merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran. (3) Merencanakan pengelolaan kelas. (4) Merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran. (5) Merencanakan penilaian prestasi peserta didik untuk kepentingan pembelajaran.

Sedangkan menurut Syaiful Sagala, perencanaan merupakan penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menentukan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapa tujuan secara fektif dan efisien.[[60]](#footnote-61) Standar mutu perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru merencanakan pembelajaran yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran reflektif (Pedagogi Ignasian) yang disusun dalam satu kegiatan pembelajaran.
2. Guru menyusun bahan ajar dan disosialisasikan pada siswa.
3. Guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang paling cocok untuk mencapai outcome pembelajaran yang dihendaki.
4. Sumber belajar disediakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
5. Sarana dan prasarana pembelajaran mampu mendukung pembelajaran.
6. **Standar Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam membuka pelajaran di kelas, guru harus mengaitkan materi yang disampaikan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik, disamping itu melontarkan beberapa pertanyaan juga harus dilontarkan seorang guru kepada peserta didik pada awal pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menarik pesera didik agar memusatkan perhatiannya pada mata pelajaran. Kegiatan yang dilakukan seorang guru pada tahap ini adalah sebagai berikut: (1) Membuka pelajaran dengan metode yang sesuai. (2) Menyajikan materi pelajaran secara sistematis. (3) Menerapkan metode dan prosedur pembelajaran yang telah ditentukan. (4) Mengatur kegiatan siswa di kelas. (5) Menggunakan media pembelajaran, peralatan pratikum dan bahan yang telah ditentukan. (6) Menggunakan sumbe belajar yang telah dipilih. (7) Memotifasi siswa dengan berbagai cara yang positif. (8) Melakukan interaksi dengan siswa menggunakan bahasa yang komunikatif. (9) Memberikan pertanyaan dan umpan balikuntuk memngetahui dan memperkuat penerimaan siswa dalam proses pembelajaran. (10) Menyimpulkan pembelajaran.

1. **Standar Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran**

Tahapan yang dilakukan seorang guru dalam tahapan ini adalah: (1) Menyusun soal perangkat penilaian dengan indikator yang telah ditentukan. (2) Melaksanakan penilaian. (3) Memeriksa jawaban atau memberikan skor tes hasil belajar berdasarkan indikator/ kriteria unjuk kerja yang telah ditentukan. (4) Menilai hasil belajar berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan. (5) Mengolah hasil penilaian. (6) Menganalisis hasil penilaian. (7) Menyimpulkan hasil penilaian secara jelas dan logis. (8) Menyusun laporan hasil penilaian. (9) Memperbaiki soal/perangkat penilaian.[[61]](#footnote-62)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahawa standar mutu pembelajaran merupakan proses kegiatan pembelajaran siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang meliputi perencanaan, pelaksanaan maupun monitoring dan evaluasi agar dapat mencapai tujuan dan keluaran yang bermutu.

1. **Manajemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI**

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 211 Tahun 2011 tetntang pedoman pengembangan standar nasional pendidikan agama islam pada sekolah/madrasah, menegaskan bahwa sarana PAI adalah perlengkapan pendukung pembelajaran PAI yang dapat dipindah-pindah. Sedangkan prasarana PAI adalah fasilitas dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran PAI di sekolah/madrasah.[[62]](#footnote-63)

Adapun sarana pendidikan agama islam yaitu, buku kurikulum untuk guru, buku pedoman untuk guru, buku teks untuk peserta didik, alat peraga membaca al-Quran, gambar dan market tempat ibadah, gambar orang yang sedang melakukan wudhu, gambar orang yang sedang melakukan shalat, dan perlengkapan shalat.

Menurut E. Mulyasa, sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sarana dan prasarana fisik dan sarana dan prasarana non fisik.

“Sarana dan prasarana fisik yaitu segala sesuatu yang berupa benda, atau yang dapat dibendakan, yang mempunyai peranan untuk memudahkan dan melancarkan kegiatan pembelajaran. Sedangkan sarana dan prasarana non fisik yaitu segala sesuatu yang bersifat mempermudah dan memperlancar kegiatan pembelajaran. Sarana dan prasarana fisik meliputi, mesjid, perpustakaan, gedung pembelajaran, dan lain-lain. Sarana dan prasarana yang bersifat non fisk meliputi: kurikulum, metode pembelajaran, peraturan, dan lingkungan sosial.”[[63]](#footnote-64)

Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah lembaga, akan semakin memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar.

Muhammad Yamin menyebutkan beberapa hal yang perlu disediakan dalam menunjang proses pembelajaran pendidikan agama islam : 1) perpustakaan, 2) mesjid, 3) sarana penunjang kegiatan kurikulum, dan 3) prasarana dan sarana kegiatan ekstrakurikuler.[[64]](#footnote-65)

Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang memperoleh status selalu dalam ikatannya dengan sekolah. Sedangkan guru adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat sebagai pengajar peserta didik.

“Setiap mata pelajaran memiliki karakter yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Dengan demikian, masing-masing mata pelajaran juga memerlukan sarana pembelajaran yang berbeda pula. Dalam menyelenggarakan pembelajaran guru pastinya memerlukan sarana yang dapat mendukung kinerjanya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik. Dengan dukungan sarana pembelajaran yang memadai, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dengan tulis dan peragaan sesuai dengan sarana prasarana yang telah disiapkan guru.” [[65]](#footnote-66)

Sarana dan prasarana tidak akan berjalan tanpa adanya manajemen yang baik. Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik guru maupun peserta didik untuk berada di lingkungan sekolah.

Olehnya itu, manajemen pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama islam memerlukan sarana dan prasarana penunjang, baik fisik maupun non fisik. Sarana dan prasarana fisik yaitu masjid, perpustakaan, meja, kursi dan lain sebagainya. Sedangkan sarana dan prasarana non fisik meliputi, metode pembelajaran, kewibawaan, peraturan dan lingkungan sosial. Selain guru dan peserta didik, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor yang menunjang dalam proses pembelajaran. Tanpa itu pembelajaran tidak akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan sehingga sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran.

1. **Penelitian Relevan**

Penelitian terdahulu merupakan telaah terhadap karya terdahulu. Kajian pustaka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dalam penelitian terdahulu, peneliti akan mendeskripsikan penelitian yang ada relevansinya dengan judul tesis penulis. Adapun karya tersebut adalah:

1. Arisandi Fardiyono, dengan judul penelitian ”Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar Kanisius Eksperimental (SDKE) Mangunan.[[66]](#footnote-67)dengan hasil menunjukan: (1) perencanaan sarana dan prasarana terbagi menjadi perencanaan sarana prasarana program, dan rumah tangga. Perencanaan sarana dan prasarana dibuat oleh sekolah bersama yayasan dengan tahap rapat koordinasi sekolah, penetapan program sekolah, dan penetapan kebutuhan sarana prasaran sekolah. (2) pengadaan sarana dan prasarana sekolah terbagi menjadi pengadaan sarana dan prasarana program dan rumah tangga, pengadaan sarana prasarana melalui proses persetujuan proposal dari yayasan dan terkadang sekolah melakukan pengadaan dengan dana kas sekolah lalu tukar kuitansi dengan yayasan. Pengadaan sarana prasarana rumah tangga dan donatur yang harus habis setiap tahun sehingga diakhir tahun sekolah wajib membelanjakan sisa anggaran. (3) pemeliharaan sarana prasarana sekolah oleh guru (penanggung jawab sarana prasarana) dengan pengecekan drum pelampung kelas apung satu tahun sekali. Pemeliharaan sarana sekolah menjadi tanggung jawab penanggung jawab ruang dan kelas.
2. Nur Indah Fadhilah “Peranan Sarana dan Prasarana Guna Menunjang Hasil Belajar Siswa di SD IslamAl-Syukro Universal” dengan hasil sebagai berikut: sarana dan prasarana yan terdapat di SD Islam Al Syukro Universal sudah memadai, baik dalam pengadaan, dan baik dalam pemeliharaan, hanya saja dalam pemanfaatan masih terdapat guru yang kurang efektif dalam penggunaan sarana dan prasarana. Walaupun terlihat belum sempurna, tetapi sudah sangat mencukupi sarana dan prasarana yang terdapat di SD Islam Al Syukro Universal, disarankan pemeliharaan nya tetap dijaga, agar sarana dan prasarana yang masih dibutuhkan dapat berguna dalam pembelajaran siswa dan guru dapat memanfaatkan dengan baik penggunaan sarana dan prasarana agar siswa dapat tercapai hasil belajar yang baik.
3. Noor Amiruddin “Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 16 Surakarta”[[67]](#footnote-68) dengan hasil sebagai berikut : Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 16 Surakarta adalah :

(1) Memotivasi guru pendidikan agama Islam untuk berkreasi dan inovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam. (2) Meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam melalui seminar-seminar, workshop, penataran-penataran, MGMP, pelatihan bahasa Inggris dan komputer. (3) Meningkatkan kesejahteraan guru pendidikan agama Islam (4) Menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa (stakeholder) baik pada waktu masuk sekolah, pulang sekolah, maupun dalam proses belajar mengajar. (5) Melakukan supervisi. (6) Meningkatkan kualitas siswa dengan mengikutkan perlombaan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler. (7) Mengembangkan budaya akhlak yang baik (akhlakul karimah) pada segenap warga sekolah (stakeholder) melalui keteladanan. (8) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa dengan penambahan jam khusus untuk tadarus Al-Qur’an dan shalat Dhuha. (9) Meningkatan kualitas sarana dan prasarana yang pokok dan memadai bagi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 16 Surakarta. Faktor pendukung kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 16 Surakarta antara lain: (1) Letak sekolah strategis serta lingkungan/iklim yang kondusif dan inovatif bagi proses pembelajaran pendidikan agama Islam (2) Kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis.

Faktor penghambat kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Muhammadiyah 16 Surakarta adalah: (1) Guru pendidikan agama Islam kurang kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program keagamaan 2) Peserta didik kurang istiqomah dalam mengamalkan kegiatan keagamaan di rumah. 3) Kurangnya kesadaran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik.

1. Siti Zulaiha “Upaya Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di MTs Manguwoharjo Yogyakarta”[[68]](#footnote-69) dengan hasil menunjukan: (1) Upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI di MTsN Maguwoharjo kurang berhasil. Hal ini dikarenakan keterbatasan SDMnya, sehingga penerapan hasil dari upaya tersebut kurang optimal, guru masih menggunakan cara pembelajran yang konvensional dan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI, yaitu metode Ceramah, Tanya Jawab, dan Resitasi. (2) Problem yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidian Agama Islam yaitu guru belum dapat menerapkan strategi dan metode yang bervariasi, sehingga proses pembelajaran masih bersifat searah. (3) Kurangnya fasilitas dan media yang dapat mendukung pembelajaran.
2. Anna Lisana Yudianti “Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Yogyakarta”[[69]](#footnote-70) dengan hasil menunjukan bahwa (1) Bentuk-bentuk optimalisasi fungsi masjid dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMAN I Yogyakarta yaitu melalui kegiatan yang telah berjalan di masjid antara lain sholat berjamaah, pembacaan hadits setelah sholat oleh POH, sholat sunah dan mentoring. Kadang diisi pengajian yang mendatangkan nara sumber dari luar sekolah, tadarus setelah shalat, perpustakaan kecil yang dimanfaatkan untuk memperdalam ilmu-ilmu agama. Sebagai tempat berkumpul secara nonformal membahas materi pelajarn setelah siswa pulang sekolah atau sewaktu istirahat dan waktu luang. Siswa banyak bercerita tentang masalah apapun di masjid kemudian diambil kesimpulan atau manfaatnya, menjadikan forum untuk diskusi bersama, dan bincang-bincang tentang hal-hal islami. Semua kegiatan tersebutberkaitan dengan kurikulum PAI dan sangat mendukung untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI. (2) Hasil optimalisasi fungsi masjid di SMAN 1 Yogyakarta menunjukan pengadaan masjid sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam yang memadai sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah. Masjid yang memadai di sekolah membuat guru dan siswa mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan optimal.

Berdasarkan beberapa pemaparan tentang hasil karya-karya peneliti terdahulu, penelitian ini ada kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya fokus pada manajemen implementasi sarana dan prasarana pendidikan. Sedangkan penelitian kami fokus pada optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumya, sama-sama meneliti tentang sarana dan prasana pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

1. **Kerangka Pikir**:

Manajemen pengelolaan sarana dan prasarana merupakan suatu proses untuk mengadakan, mengawasi dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu dalam pendidikan. Jika tidak ada pengelolaan maka pengadaan, penggunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana akan kurang diperhatikan oleh pihak-pihak lembaga pendidikan. Manajemen pengelolaan sarana dan prasarana adalah suatu kegiatan untuk menciptakann dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar yang didalamnya mencakup pengaturan (siswa) dan fasilitas, lalu yang dikerjakan dari mulai terjadinya kegiatan pembelajaran di dalam kelas sampai berakhirnya pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses transver ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran ini dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapan pun. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dalam satu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar dapat terjadi proses transformasi ilmu dan pengetahuan.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan pada suatu lembaga pendidikan merupakan sesuatu yang amat penting. Sarana dan prasarana adalah komponen yang harus ada dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran. Sarana dan prasarana tersebut tidak akan berpengaruh pada pembelajaran jika tidak dimanfaatkan dengan baik. Untuk dapat menghasilkan pembelajaran yang bermutu, seorang guru harus mampu mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada dengan baik.

Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat apakah bagaimana manajemen pengelolaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Skema 1. Kerangka Pikir

MTs Darul Mukhlisin

Manajemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana

Kabid. Administrasi

Kepala Madrasah

Mutu Pembelajaran PAI

Guru PAI

Siswa

1. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. 26; Jakarta: PT. Gramedia, 2005). hal. 372. [↑](#footnote-ref-2)
2. Husain Usman, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013). hal. 3 [↑](#footnote-ref-3)
3. H. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, Dan Masalah*, (Cet. 6; Jakarta: Bumi Aksara, 2007). hal. 2. [↑](#footnote-ref-4)
4. Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008). hal. 18. [↑](#footnote-ref-5)
5. Sudjana S. *Manajemen Program Pendidikan,* (Bandung: PT. Falh Produktion, 2010). hal. 47. [↑](#footnote-ref-6)
6. Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: CVRajawali, 2002). hal. 10. [↑](#footnote-ref-7)
7. Suharno, *Manajemen Pendidikan* (Sebuah Pengantar Bagi Calon Guru), (Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan, 2008). Hal. 15. [↑](#footnote-ref-8)
8. Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Malang: Erlangga, 2007). hal. 171. [↑](#footnote-ref-9)
9. Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah,* (Yogyakarta: Ruzz Media, 2012). hal.154. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). hal. 85. [↑](#footnote-ref-11)
11. Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). hal. 112. [↑](#footnote-ref-12)
12. Daryanto H. M, *Administrasi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). hal. 17. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah; Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009). hal. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). hal. 87. [↑](#footnote-ref-15)
15. Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan,* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), Cet. 6. hal. 182. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Imronfauzi.wordpress.com/.../****administrasi****-****sarana****-dan-****prasarana*** *pendidikan*. di akses tanggal 13 Februari 2017, pukul 21.00. [↑](#footnote-ref-17)
17. H. Zainuddin Ali, Bahana Manajemen Pendidikan, Jurnal Administrasi Pendidikan :Volume 2 Nomor 1, Juni 2014. hal. 638 ‐ 639. [↑](#footnote-ref-18)
18. Daryanto H. M, *Administrasi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). hal. 167. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). hal. 27. [↑](#footnote-ref-20)
20. Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah; Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009). hal. 117. [↑](#footnote-ref-21)
21. B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). hal. 111. [↑](#footnote-ref-22)
22. Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana*, Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008). hal. 275-276. [↑](#footnote-ref-23)
23. Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Manajemen Sarana dan Prasaran Pendidikan Persekolahan Berbasis Sekolah* (Jakarta: November, 2007), hal. 6. [↑](#footnote-ref-24)
24. Gunawan Muchtar, *Administrasi Sekolah; Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009). hal. 87. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ibrahim Bafadal*, Manajemen Perlengkaan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Cet. Ke-3, hal.49. [↑](#footnote-ref-26)
26. Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005). hal. 52-53. [↑](#footnote-ref-27)
27. Tim Dosen Administrasi Pendidikan*, Pengelolaan Pendidikan*, (Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2003). hal. 127-128. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid.* hal. 203. [↑](#footnote-ref-29)
29. Mujamil Qomar, hal. 175. [↑](#footnote-ref-30)
30. Suharsimi Arikunto, *op. cit.,* hal. 281-282. [↑](#footnote-ref-31)
31. Wahyu Sri Ambar Arum, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (Jakarta : CV. Multi Karya Mulia, 2006). hal. 47. [↑](#footnote-ref-32)
32. Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994). hal. 505. [↑](#footnote-ref-33)
33. Ngainun Naim dan Achmad Patoni, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). hal. 6. [↑](#footnote-ref-34)
34. Pius dan Dahlan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996). hal. 467. [↑](#footnote-ref-35)
35. E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Cet. VII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). hal. 49 . [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid.* hal. 238. [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid*. hal. 245. [↑](#footnote-ref-38)
38. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004). hal. 445. [↑](#footnote-ref-39)
39. Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2012). hal. 51. [↑](#footnote-ref-40)
40. Depag RI, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktoral Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002). hal.3. [↑](#footnote-ref-41)
41. Ibrahim Bafadal, *Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). hal.87 [↑](#footnote-ref-42)
42. Syafrudin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan,* (Jakarta:Grasindo,2012). hal. 14. [↑](#footnote-ref-43)
43. Ahmad Munjir Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,*  (Bandung: Refika Aditama, 2009). hal. 24-25. [↑](#footnote-ref-44)
44. Sanjaya, *Inovasi Pendidikan Isu-isu Baru Pembelajaran,* (Surakarta: Muhammadiyyah University Perss, 2014), hal. 87. [↑](#footnote-ref-45)
45. Wina Sanjaya, *Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kencana, 2010). hal. 2. [↑](#footnote-ref-46)
46. Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: Alfabeta, 2013). hal. 5. [↑](#footnote-ref-47)
47. Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Kencana, 2011). hal. 67. [↑](#footnote-ref-48)
48. Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008). hal.13. [↑](#footnote-ref-49)
49. Wajo Wasito, *Kamus alengkap Inggris, Inggris-Indonesia,* (Bandung: Hasta, 1998). hal. 49. [↑](#footnote-ref-50)
50. Barnawi &M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah,* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2014). hal. 17. [↑](#footnote-ref-51)
51. Ngainun Naim dan Achmad Patoni, Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). hal. 66. [↑](#footnote-ref-52)
52. Charles Hoy, et. All., *Improving Quality in Education*, (New York: Falmer Press, 2000). hal. 50. [↑](#footnote-ref-53)
53. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran,* (Bandung Alfabeta, 2006). hal. 162. [↑](#footnote-ref-54)
54. Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*: *Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama,* (Surabaya: Citra Media, 1996). hal. 21. [↑](#footnote-ref-55)
55. Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992). hal. 189. [↑](#footnote-ref-56)
56. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007). hal. 153. [↑](#footnote-ref-57)
57. Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran,* (Jakarta: GP Press, 2009). hal. 165-166. [↑](#footnote-ref-58)
58. Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabeta, 2010). hal. 20. [↑](#footnote-ref-59)
59. M. Fathurrohman& Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Stadar Nasional,* (Yogyakarta: Teras, 2012, Cet. 1 . hal 102. [↑](#footnote-ref-60)
60. Syaiful Sagala, *konsep dan Mutu Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajat dan Mengajar,*(Bandung: Alfabeta, 2012). Hal. 143. [↑](#footnote-ref-61)
61. *Ibid*. hal. 145. [↑](#footnote-ref-62)
62. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011. [↑](#footnote-ref-63)
63. E. Mulyasa, *Konsep Sarana dan Prasarana Pendidikan ,*(Bandung: Alfabeta, 2012). Hal. 143. [↑](#footnote-ref-64)
64. Muhammad Yamin, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 275-276. [↑](#footnote-ref-65)
65. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005). hal. 52. [↑](#footnote-ref-66)
66. Arisandi Fardiyono, *Manajemen sarana dan Parasarana Pendidikan di Sekolah dasar Kanisius eksperimental (SDKE),*Tesis Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011. hal. vii. [↑](#footnote-ref-67)
67. Noor Amiruddin “*Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 16 Surakarta,* Tesis Program Studi Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadyah Surakarta , 2012. hal. vii. [↑](#footnote-ref-68)
68. Siti Zulaiha, Upaya Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di MTs Manguwoharjo Yogyakarta *,* Thesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Universiras Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012. hal. vii. [↑](#footnote-ref-69)
69. Anna Lisana Yudianti, Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Yogyakarta, Thesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. hal. vii. [↑](#footnote-ref-70)